



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN

Ἡ ΣΥΝΟΔΟΣ ἘΝ ἉΓ. ΠΑΤΕΡΩΝ



Reformasi Liturgi Pasca Konsili Vatikan II

- ▶ Kriteria Pemugaran Ordo Missae
- ▶ Reformasi Musik Gereja
- ▶ Menemukan Makna Sakramen Tahbisan

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 28

2017

3

Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan Majalah Liturgi terkasih.

Ada dua berita yang ingin kami informasikan kepada Anda, pelanggan setia majalah *LITURGI Sumber dan Puncak Kehidupan*.

Pertama, ucapan terima kasih kepada Benedicta (sekretaris redaksi) yang telah membantu Dewan Redaksi Majalah Liturgi selama satu tahun. Selamat berkarya di tempat yang baru yakni Departemen Dokumen dan Penerangan KWI. Pengganti Benedicta adalah Ignasius Lede, karyawan baru di Komisi Liturgi KWI. Selamat bergabung bersama Tim Redaksi Majalah Liturgi.

Kedua, Dewan Redaksi dan Mitra Komisi Liturgi KWI akan mengadakan Rapat Kerja Tahunan Dewan Redaksi sekaligus Sarasehan Liturgi bersama para Imam, Biarawan-biarawati, dan Umat Beriman di Batam pada awal Agustus 2017. Kita berharap Rapat Kerja Tahunan tersebut dapat berjalan lancar dan menemukan topik-topik yang bagus tentang liturgi untuk edisi 2018.

Kami menyampaikan terima kasih kepada R.D. Philipus Seran, Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Pangkalpinang yang telah bersedia menyiapkan acara sarasehan di Batam nanti.

Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada pelanggan baru Majalah Liturgi. Kiranya majalah kita ini bermanfaat bagi Anda sekalian. Tuhan memberkati kita semua.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI **Pelindung** Mgr. Petrus Boddeng Timang **Penasihat** Cyrillus Harinowo, Budi Hadisurjo, Adharta Ongkosaputra **Penanggung jawab** R.D. Yohanes Rusae (*ex officio*) **Wakil Penanggung Jawab** F. Iljas Ridwan **Pemimpin Redaksi** R.D. Yohanes Rusae (*ex officio*) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryanugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Didik Iswahyudi **Sekretaris Redaksi** Ignasius Lede **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SVD, R.D. Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX. Rudiyanto Subagio OSC, R.D. Petrus Bine Saramae, R.D. Sridanto Aribowo, R.D. Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDD, Leonardus Samosir OSC, Albertus Purnomo OFM, Ernest Mariyanto, Arcadius Benawa, Petrus Somba, Maxi Paat **Desain Grafis & Lay Out** Suryanugraha OSC, Maxi Paat, Didik Iswahyudi **Pemimpin Bidang Usaha** James Suprpto **Bagian Iklan & Promosi** Wishnu Handoyono, Agustinus Santoso, Lily Widjaja, Michael Gunadi, James Suprpto **Bagian Keuangan/Administrasi** Albertina, Prijowibowo, Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata.

Alamat Redaksi: Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta 10340, Telp. (021) 315 3912, 315 4714, SMS (0815) 1080 8853, Fax. (021) 3190 7301. **E-mail:** malitkwi@yahoo.com, komlit-kwi@kawali.org **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7901 a/n Mitra Komisi Liturgi. Pengganti Ongkos Cetak Rp. 20.000,-/eksemplar.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

Kriteria Pemugaran Ordo Missae

Sebuah peristiwa bersejarah dalam kehidupan Liturgi Gereja terjadi pada 7 Maret 1965, di Paroki Semua Orang Kudus, Ognissanti, kota Roma.

Saat itu Paus Paulus VI merayakan Misa dalam bahasa Italia untuk pertama kalinya. Namun, secara resmi Misa “gaya baru” itu mulai diberlakukan bagi seluruh Gereja universal pada Minggu Adven Pertama 1969. Keputusan Paus Paulus VI itu berdasarkan Instruksi *Inter Oecumenici* (26 September 1964), tentang implementasi Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*. Misa ini kelak dikenal sebagai Misa Paulus VI atau Misa Vatikan. Kemudian pada zaman Paus Benediktus XVI mendapat tambahan istilah sebagai *Forma Ordinaria*, yang berdampingan dengan *Forma Extraordinaria* alias Misa Pius V atau Misa Trente. Meskipun ada pemugaran, namun nyatanya versi terdahulu (Misa Trente) masih eksis juga dalam bentuk pembaruan terakhir oleh Paus Yohanes XXIII pada 1962. Jadi, dalam kurun waktu kurang dari satu dekade itu telah terjadi dua kali pemugaran Misa Romawi.

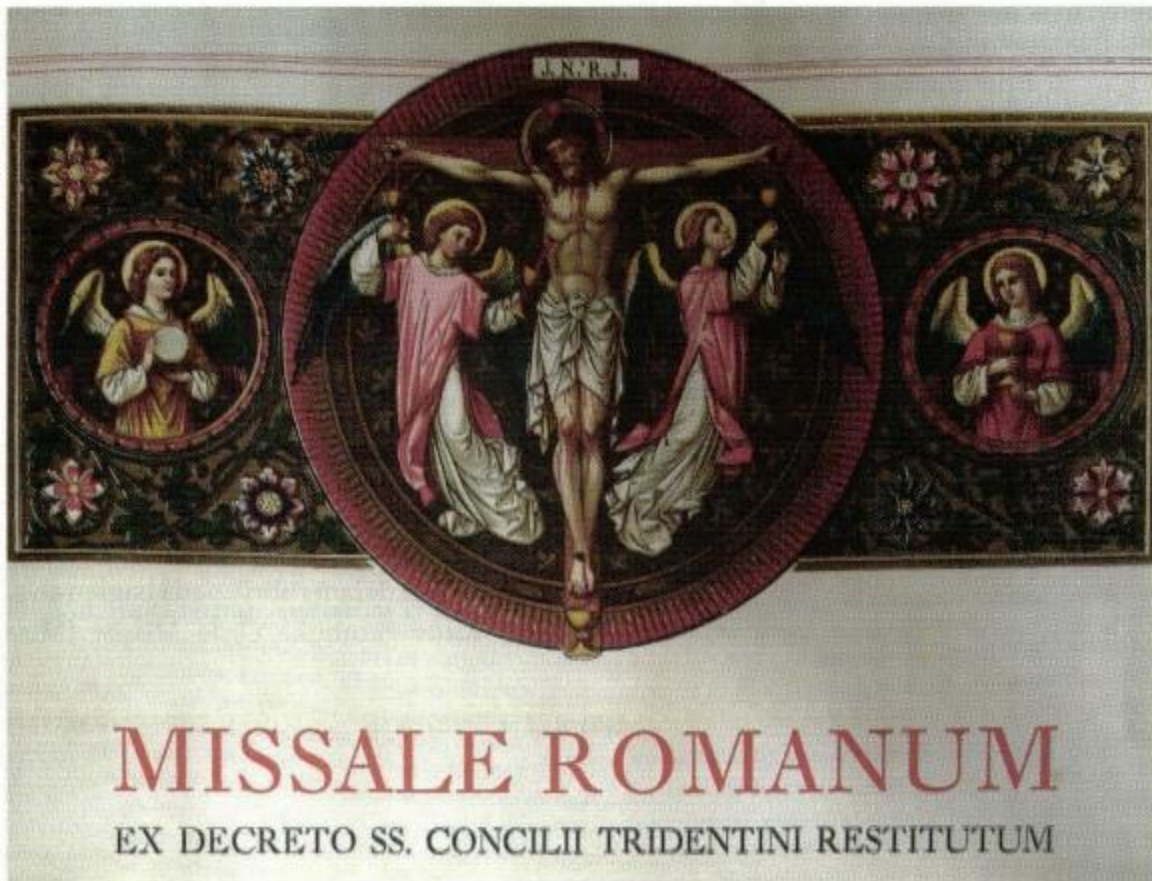
Upaya pemugaran Misa Romawi berlangsung cukup lama. Jika dirunut, pengulirnya adalah amanat Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (4 Desember 1963), khususnya yang tertuang dalam Bab II, 47-58. Para Bapa Konsili bertekad memugar tata perayaan Ekaristi yang ada. Secara eksplisit dikatakan (SC 50): “Tata perayaan Ekaristi hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa, sehingga lebih jelaslah makna masing-masing bagiannya serta hubungannya satu dengan yang lain. Dengan demikian Umat beriman akan lebih mudah ikut-serta dengan khidmat dan aktif. Maka dari itu hendaknya upacara-upacara disederhanakan, dengan tetap mempertahankan hal-hal yang pokok. Hendaknya dihilangkan saja semua pengulangan dan tambahan yang kurang berguna, yang muncul dalam perjalanan sejarah. Sedangkan beberapa hal, yang telah memudar karena dikikis waktu, hendaknya dihidupkan lagi selaras dengan

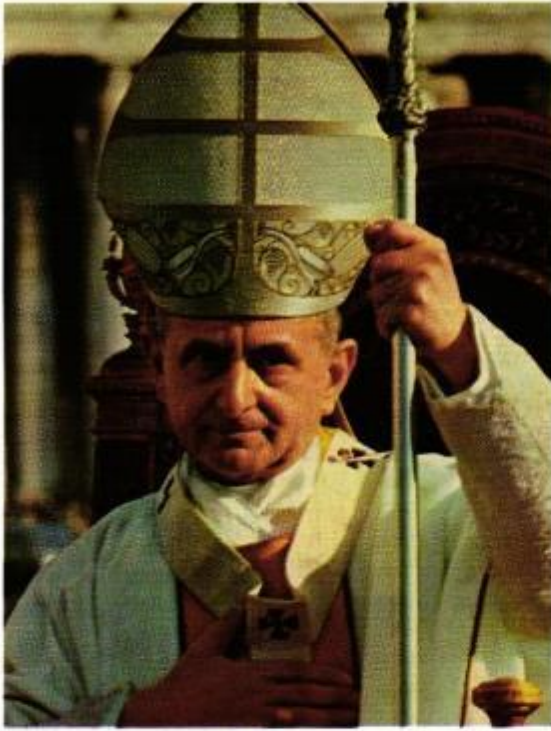
kaidah-kaidah semasa para Bapa Gereja, bila itu nampaknya memang berguna atau perlu.”

Untuk merealisasikan amanat itu maka dibentuklah kelompok kerja *Consilium* untuk menangani proyek pemugaran Misa Romawi. Namanya diambil dari kata pertama dokumen *Consilium ad exsequendam Constitutionem de sacra Liturgia* (25 Januari 1964). Kelompok kerja *Consilium* ini hanya berfungsi sekitar lima tahun, selanjutnya diganti dengan Kongregasi Suci untuk Ibadat Ilahi (8 Mei 1969). Proyek yang telah dirintis oleh *Consilium* dan diteruskan oleh Kongregasi Ibadat itu akhirnya menghasilkan buku-buku liturgis penting, yakni *Missale Romanum* lengkap (26 Maret 1970), *Lectionarium* (30 September 1970), Buku-buku Nyanyian untuk Ritus Latin: *Graduale Simplex* (3

September 1967), *Ordo Cantus Missae* (24 Juni 1972), *Graduale Romanum* (1974), dsb; serta beberapa dokumen normatif seperti Konstitusi Apostolik *Missale Romanum* dari Paus Paulus VI (3 April 1969) dan *Institutio Generalis Missalis Romani* yang keduanya diterbitkan bersama *Ordo Missae* (6 April 1969).

Program revisi Misa Romawi awalnya dikerjakan oleh tujuh kelompok studi yang merupakan bagian dari *Consilium*. Salah satu grup ditugasi mempelajari *Ordo Missae* atau tata cara Misa, salah satu bagian dalam *Missale Romanum*. Beberapa kekurangan Misa Trente disoroti. Yang paling mencolok adalah tidak dilibatkannya umat beriman. Ini sudah terjadi berabad-abad sebelumnya. Umat berlaku seperti penonton pasif. Hadir tanpa paham dan terlibat dengan apa yang sedang terjadi.





Paus Paulus VI

Maka, titik pijak pemugaran bukan dari bentuk “Misa pribadi” tapi “Misa dengan jemaat”, bukan Misa yang dibacakan, tapi Misa yang dinyanyikan. Namun, Misa yang dinyanyikan model mana: Misa pontifikal, Misa Meriah (*Solemnes*), atau Misa yang dinyanyikan dengan cara sederhana? *Consilium* akhirnya menyepakati untuk menentukan terlebih dahulu suatu Misa Normatif (*Missa Normativa*). Disebut “normatif” karena masih akan ada bentuk-bentuk perayaan Misa lain dan Misa Normatif akan menjadi norma atau standar bagi beberapa bentuk Misa lainnya.

Consilium membuat beberapa kriteria untuk memperbarui *Ordo Missae*. Yang akan disinggung sekarang adalah peran jemaat sebagai subjek dalam perayaan, keterlibatan jemaat, pembaruan ke bentuk asali, peninjauan praktik pada zaman Abad Pertengahan, dan secara khusus tentang penataan tata gerak selebran.

1. Jemaat adalah subjek dalam perayaan

Perayaan Misa Trente dirasakan mengabaikan keberadaan umat atau jemaat. Umat yang hadir seolah terlepas dari kegiatan yang dilakukan imam. Pembaruan tata cara Misa semestinya memperhatikan peran umat dan bisa lebih menampilkan mereka sebagai peraya, sebagai bagian dari Gereja yang sedang berdoa bersama Sang Kepala, Yesus Kristus. Maka Misa bukan lagi milik imam dan dilakukan oleh imam sendirian atau hanya dengan para pelayan altar dan *schola* yang membantu dengan menyanyikan *Kyrie-Christe, Credo, Sanctus*, dsb. Setiap anggota jemaat mestinya menjadi pelaku aktif. Mereka pada dasarnya adalah aktor juga, bukan penonton. Jemaat adalah subjek, bukan objek bagi penampilan tunggal sang imam dengan para pelayannya yang beradegan selama Misa.

Jemaat diberi peluang lebih luas untuk melibatkan diri sebagai pelayan perayaan. Mereka bersama-sama melakukan tugasnya sesuai dengan peran yang diembannya dalam struktur hirarkis yang berlaku. Maka, bagian-bagian tertentu harus dilimpahkan untuk jemaat. Beberapa dapat mengambil peran sebagai putra altar, lektor, pemazmur, atau petugas liturgis lainnya. Meskipun peluang peran umat terbuka lebar, tetaplah imam memegang kendali dan berada di tingkat tertinggi karena imam selebran merupakan in persona Christi, bertindak selaku pribadi Kristus. Tentu saja masih banyak tugas-tugas imam selebran yang dipertahankan dalam perayaan Ekaristi.

Peran jemaat sebagai subjek itu diungkapkan juga dalam rubrik pada bagian awal atau Ritus Pembuka *Ordo Missae* (Misa

Vatikan) sebagai kata pertama: “*Populo congregatus...*” (ketika umat berkumpul, OM 1/ IGMR 47). Sementara dalam Misa Trente tertulis “*Sacerdos paratus...*” (ketika imam siap). Perspektif teologis untuk pentingnya peran jemaat bisa ditemukan dalam *Lumen Gentium* (9-17). Oleh karena Gereja adalah Umat Allah, maka Misa pun seharusnya melibatkan umat yang berkumpul. Kristus sendiri hadir di tengah jemaat (IGMR 27, SC 7). Tugas jemaat pada umumnya adalah menjadi umat kudus, mengucapkan syukur dan mempersembahkan kurban bersama imam, saling berbagi kasih pada sesama.

2. Partisipasi jemaat yang aktif, sadar, dan berbuah

Peran jemaat sebagai subjek memerlukan saluran konkret. Tidak hanya beberapa umat yang menyediakan diri sebagai pelayan liturgis, melainkan juga seluruh umat atau setiap peraya harus melibatkan diri untuk membentuk suatu perayaan yang hidup dan simbolis. Partisipasi jemaat yang aktif, sadar, dan berbuah atau “*participatio actuosa et plena*” merupakan kata-kata kunci untuk memahami dan menilai pembaruan liturgis Konsili Vatikan II. Sebagai sumber dan puncak hidup kristiani, liturgi harus dipahami sebagai hak dan kewajiban setiap jemaat untuk terlibat aktif dan sadar. Dengan begitu buah-buah dari perayaan akan dapat dirasakan jemaat.

Bagaimana mewujudkannya? *Cara pertama* adalah melalui pemahaman atau pengetahuan tentang apa yang dirayakan jemaat. Jemaat harus dijamin dapat menjalin komunikasi dengan imam. Maka konsekuensi logisnya adalah penerjemahan teks Misa berbahasa Latin ke

dalam bahasa daerah dari setiap bangsa. Semua bagian dari teks Misa Latin dapat dialihbahasakan sesuai dengan bahasa yang digunakan umat, sehingga umat tidak merasa asing lagi dan bisa ambil bagian dalam interaksi selama perayaan. Umat dapat mengerahkan seluruh potensi dirinya tidak hanya melalui pengetahuan (kognitif), melainkan juga perasaan (afektif) dan tindakan (psikomotorik).

3. Pembaruan ke bentuk-bentuk yang murni

Mengemban amanat SC 34: “ritus-ritus hendaknya sederhana namun luhur, singkat, jelas, tanpa pengulangan yang tidak ada gunanya... selaras dengan daya tangkap umat beriman, dan pada umumnya tidak membutuhkan banyak penjelasan.” Bentuk-bentuk ritual yang dianggap “terlalu berlebihan” ditinjau dan ditelusuri riwayatnya dan dipahami otentisitasnya.

Consilium berusaha menggali bentuk-bentuk ritual dari perayaan Ekaristi dan mengenali bentuknya yang esensial-asali. Bentuk-bentuk asli peninggalan masa lalu itu dianggap lebih sah. Langkah ini dipilih mengingat Misa Trente ternyata bukanlah bentuk asli Misa Romawi yang sejak semula sudah berciri “*sobrietas*” (sederhana), tidak berlebihan dan selalu menahan diri. Misa Trente menyimpan banyak unsur ritual non-Romawi (Prancis, Jerman, Spanyol) dan dirasa terlalu rumit.

4. Penataan dan pengaturan kembali tata gerak imam

Reduksi untuk tata gerak imam amatlah signifikan. Ini dimaksudkan untuk menyederhanakan dan menyeimbangkan tata gerak imam dengan jemaat, meskipun

secara total masih tetap lebih banyak yang harus dilakukan imam.

Bentuk-bentuk tata gerak imam yang ditata meliputi jumlah membuat tanda Salib, saat berlutut, menundukkan kepala, pendupaan, mencium beberapa benda, menebah dada, dan beberapa *gestur* (tata gerak) khusus seperti cara mata memandang ke atas saat Doa Syukur Agung, membersihkan jari tangan sesudah membagi komuni, dsb. Semua kerumitan yang juga diatur dalam Ritus Servandus itu kini dipangkas drastis. Para imam selebran tak lagi terkekang oleh keketatan rubrikisme.

5. Peninjauan kembali formula eukologis Abad Pertengahan

Consilium mau membebaskan Misa dari formula Abad Pertengahan yang dirasakan kurang menampilkan dimensi komunalnya. Misa Trente memang lebih menampakkan dimensi individual, sebagai ekspresi devosional sang imam selebran.

...maka hasil itu hendaknya dilihat sebagai puncak dari struktur Misa seperti yang diharapkan... untuk membantu umat beriman dapat lebih mengambil bagian dalam kurban Ekaristi secara sadar dan aktif.

Formula eukologis atau rumusan doa khusus imam warisan Abad Pertengahan pun dikritisi. Formula itu terbentang dari awal hingga akhir Misa Trente. Misalnya, dari awal Misa saat doa dari Mazmur 42:1-6 (*Judica me Deus*), lalu doa saat imam naik ke altar (*Aufer a nobis*), hingga doa sebelum memberi berkat (*Placeat, tibi, Sancta Trinitas*) dan pembacaan Injil terakhir. Dari 18 formula dalam Misa Trente, kini tinggal empat yang wajib dipakai dalam Misa Vatikan II, yakni doa imam ketika mencuci tangan, sebelum salam damai, persiapan komuni, dan pencampuran air ke anggur.

Akhirnya, pengumuman publikasi *Ordo Missae* dilakukan oleh Paus Paulus VI pada saat konsistori, 28 April 1969. Disebutkan dalam sambutannya di hadapan para kardinal bahwa konteks *Ordo Missae* baru adalah kebutuhan Gereja untuk menemukan ungkapan yang unggul dalam kurban Ekaristi. Setelah melewati proses panjang untuk penyederhanaan tata cara Misa, maka hasil itu hendaknya dilihat sebagai puncak dari struktur Misa seperti yang diharapkan para Bapa Konsili dan dirancang untuk membantu umat beriman dapat lebih mengambil bagian dalam kurban Ekaristi secara sadar dan aktif.

Sumber:

1. Bugnini, Annibale. *The Reform of the Liturgy 1948-1975*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1990.
2. Raffa, Vincenzo. *Liturgia Eucaristica. Mistagogia della Messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*. Roma; CLV - Edizioni Liturgiche, 1998.